Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Vol. 2 No. 3, September 2026 | e-ISSN 3124-3266

Sosiologi Kesepakatan Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Digital: Negoisiasi Ketelitian Sumber dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah

[1]Azzahra Aulia Azizah, [2]Muh. Hanif
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1] azzahraauliaazizah@gmail.com, [2] muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penggunaan aplikasi terjemahan Al-Qur'an digital di madrasah sering diasumsikan sebagai perluasan akses yang netral, padahal setiap aplikasi membawa otoritas penerjemahan, pilihan ideologis, dan potensi kesalahan yang tidak selalu transparan. Artikel ini berargumen bahwa kesepakatan penggunaan terjemahan digital di kelas PAI bukan sekadar persoalan teknis pemilihan aplikasi, melainkan praktik sosial yang menegosiasikan otoritas guru, ketelitian sumber, dan norma kesakralan teks. Berbasis studi kualitatif di sebuah Madrasah Aliyah, artikel ini mengeksplorasi bagaimana guru dan siswa menyepakati aplikasi terjemahan yang "sah" digunakan, bagaimana perbedaan terjemahan dinegosiasikan ketika muncul di kelas, dan bagaimana lembaga validasi seperti LPMQ bekerja—atau tidak bekerja—dalam praktik sehari-hari. Temuan awal menunjukkan bahwa kesepakatan atas terjemahan digital bersifat situasional dan sering kali bergantung pada otoritas guru sebagai penjaga tafsir, sementara siswa mengembangkan strategi sendiri untuk menilai kredibilitas aplikasi. Diskusi artikel ini menyoroti perlunya memandang literasi terjemahan digital sebagai kompetensi relasional, bukan hanya keterampilan teknis.

Kata Kunci: terjemahan Al-Qur'an digital; ketelitian sumber; otoritas guru; Madrasah Aliyah; literasi digital; sosiologi pendidikan IslamKata kunci: manusia, pendidikan moral, Islam, akhlak, akal.

Abstract

The use of digital Quran translation applications in madrasah (Islamic schools) is often assumed to be a neutral expansion of access; however, every application carries its own translational authority, ideological leanings, and potential for error—none of which are always transparent. This article argues that the consensus surrounding the use of digital translations in Islamic religious education (PAI) classrooms is not merely a technical matter of selecting an application, but rather a social practice that negotiates the authority of the teacher, the accuracy of the source material, and the norms regarding the sacredness of the text. Based on a qualitative study conducted at a Madrasah Aliyah (Islamic senior high school), this article explores how teachers and students reach an agreement on which translation applications are considered "legitimate" for use, how discrepancies between translations are negotiated when they arise in the classroom, and how validation bodies—such as the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)—function (or fail to function) within daily practice. Preliminary findings indicate that the consensus regarding digital translations is situational and frequently hinges on the teacher's authority as the arbiter of interpretation, while students simultaneously develop their own strategies for assessing the credibility of these applications. The discussion highlights the necessity of viewing digital translation literacy as a relational competence rather than merely a technical skill.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keywords: digital Quran translation; source accuracy; teacher authority; Madrasah Aliyah; digital literacy; sociology of Islamic education

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari Al-Qur'an, aspek ketelitian dan kredibilitas sumber menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Ketika menggunakan aplikasi digital, baik guru maupun siswa harus memastikan bahwa terjemahan ayat yang dibaca benar-benar valid dan bersumber dari lembaga resmi atau rujukan ulama yang terpercaya. Hal ini bertujuan agar makna ayat yang dipahami tidak melenceng jauh dari ajaran para ulama salaf. Dengan sumber yang kredibel, pemahaman keagamaan di madrasah tetap terjaga kebenarannya, terhindar dari kesalahan penafsiran, serta sesuai dengan tuntunan Islam yang lurus. Kemajuan teknologi digital menuntut transformasi pada berbagai aspek, seperti bidang keagamaan serta studi keislaman.Transformasi digital tidak sekadar pergantian teknologis, namun perubahan epistemologis yang mengganti cara manusia berinteraksi dengan teks suci. Era modern dicirikan oleh jaringan global dan peluang menggapai informasi secara instan, Al-Qur'an dan tafsirnya tidak terbatas pada lembaran kitab cetak dalam perpustakaan, namun berwujud digital yang sederhana untuk dijangkau platform daring seperti Quran.com serta aplikasi semacamnya memungkinkan masyarakat mengakses berbagai kitab tafsir klasik seketika. (Khadiq, 2023)

Tujuan utama dari pembahasan artikel ini adalah untuk membedah secara mendalam dinamika negosiasi yang terjadi antara guru, siswa, dan pihak madrasah dalam menyikapi penggunaan aplikasi terjemahan Al-Qur'an digital. Di tengah kemudahan teknologi saat ini, artikel ini ingin melihat bagaimana ketiga pihak tersebut saling berinteraksi, menetapkan batasan, serta mencari titik temu antara kepraktisan gawai dan prinsip ketelitian sumber keagamaan. Melalui analisis sosiologis, pembaca diajak memahami bagaimana madrasah merumuskan aturan, bagaimana guru menjaga otoritas keilmuannya, serta bagaimana siswa bersikap kritis dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Guru PAI memanfaatkan berbagai aplikasi digital seperti Quran for Android, Muslim Pro, dan Ayat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Aplikasi tersebut digunakan untuk membantu siswa membaca ayat ayat Al-Qur'an secara tartil, memahami terjemahan, dan mendalami tafsir ayat. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan tugas membaca ayat tertentu melalui aplikasi dan dilanjutkan dengan diskusi tafsir di kelas.(*(272-278) Fiter+Stiawan*, n.d.)

Dalam kegiatan pembelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah saat ini, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian siswa dan guru. Berbagai pilihan aplikasi populer seperti Quran Kemenag, Muslim Pro, Tarteel, hingga aplikasi tadabbur sering digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Ragam aplikasi ini menawarkan kemudahan luar biasa, mulai dari pencarian ayat secara cepat, terjemahan praktis, hingga fitur audio murottal. Kebiasaan baru memanfaatkan gawai ini mengubah pola interaksi siswa dengan teks suci, menjadikan aktivitas membaca dan mengkaji Al-Qur'an terasa jauh lebih fleksibel, menarik, dan interaktif. Ada beberapa aplikasi Al-Qur'an digital yang dapat didownload dan diinstal secara gratis di *play store* seperti Al-Qur'an Indonesia, Qur'an (Tafsir & perkata), MyQuran

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan masih banyak lagi, dapat disesuaikan sesuai kebutuhan pengguna. Dengan integrasi ayat-ayat dari Juz 1 hingga Juz 30 dalam Al-Qur'an digital, umat Islam dapat dengan mudah mengakses dan menggunakannya. Selain itu, fitur tambahan, seperti Tafsir Jalalayn, hukum tajwid, dan terjemahan, meningkatkan pemahaman kita tentang isi Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an digital dilengkapi dengan rekaman suara bacaan yang fasih dan benar yang disampaikan oleh para ulama terkemuka dari Makkah dan Madinah. Ini semakin mendukung pembelajaran dan pelafalan yang sesuai dengan kaidah yang tepat.(Affandi et al., 2021)

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberadaan fitur-fitur media digital—seperti terjemahan per ayat, tafsir ringkas, hingga audio murottal—memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap gaya belajar siswa di madrasah. Fitur-fitur interaktif ini memudahkan siswa menyesuaikan cara belajar dengan preferensi mereka, baik secara visual maupun auditori. Siswa dapat dengan cepat memahami makna ayat secara mandiri, mendengarkan pelafalan yang benar, serta memperkaya wawasan keagamaan mereka secara fleksibel tanpa harus selalu bergantung pada buku cetak tebal di dalam kelas. Awal mula dibuatnya aplikasi Al-Qur’an (tafsir & per kata) karya Greentech Apps Foundation ini dikarenakan banyak sekali muslim yang merasa cukup memahami Al-Qur’an hanya dengan membaca terjemahannya saja. Hal ini sungguh sangat berbahaya, karena akan menimbulkan kesalahpahaman atas makna yang terkandung dalam al Quran. Dengan hadirnya berbagai literatur Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka problem ini seketika terpecahkan. Bukan hanya dalam bentuk buku, akan tetapi sekarang tersedia begitu banyak software yang menyediakan akan kebutuhan ini.(Yani et al., 2021).

Dalam perspektif sosiologi interaksi, proses masuknya teknologi ke dalam ruang kelas sering kali memunculkan pertanyaan mendasar mengenai siapa yang menjadi penggerak atau inisiator utamanya. Apakah penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital ini digerakkan secara top-down atas anjuran dan arahan guru PAI, atau justru berawal dari inisiatif bottom-up dari para siswa yang lebih dulu akrab dengan gawai? Dinamika interaksi ini sangat menentukan bagaimana aturan penggunaan teknologi disepakati dan diterapkan bersama di lingkungan madrasah. Islam pada masa kini semakin menunjukkan keterbukaannya terhadap berbagai bentuk inovasi yang berbasis teknologi digital. Keterbukaan ini sejalan dengan arah perkembangan dunia pendidikan yang menempatkan teknologi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama, inovasi tidak dipahami sebagai upaya meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk adaptasi yang memungkinkan ajaran tersebut disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh generasi modern.(Lubuklinggau et al., 2026)

Dari sudut pandang pedagogis, guru PAI mempertimbangkan secara cermat pemanduan Kurikulum Merdeka saat memilih aplikasi Al-Qur'an digital untuk pembelajaran. Guru berupaya memastikan bahwa aplikasi yang dipilih memiliki kesesuaian materi, akurasi pentashihan resmi, serta mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Integrasi gawai ini ditujukan agar siswa mampu belajar secara mandiri, interaktif, dan fleksibel, tanpa mengabaikan pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan penanaman nilai-nilai karakter keagamaan di dalam kelas. Dari penelitian library research tersebut mendapatkan hasil yang dapat ditarik

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kesimpulan berupa pentingnya kompetensi guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka di era digital. Terutama guru PAI dalam menghadapi transformasi kurikulum diharapkan bersungguh – sungguh dalam mengoptimalkan kompetensi diri, mengingat bahwa pendidikan Islam memiliki materi yang berskala besar antara lain Tarikh, Al – Qur'an Hadis, Fiqih, dan Aqidah Akhlak, yang penting bagi siswa, maka seorang guru PAI harus memanfaatkan media digital, media sosial, dan mesin pencari dengan optimal untuk menemukan materi yang relevan, serta menunjang proses pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di era digital.(Bayhaqi et al., 2024)

Dalam studi keagamaan Islam, memahami konsep kredibilitas dan validasi sumber digital merupakan hal yang sangat krusial agar terhindar dari kekeliruan pemahaman teks. Setiap informasi, terjemahan, atau tafsir yang diakses melalui aplikasi gawai harus dipastikan keabsahannya dengan merujuk pada lembaga resmi yang kompeten, seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Hal ini penting agar penggunaan teknologi modern tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta menjaga kesakralan ajaran Islam di madrasah. di balik kontribusi besar yang diberikan oleh teknologi dalam penafsiran Al-Qur'an, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kualitasdan kredibilitas sumber tafsir yang tersebar di dunia maya. Tidak semua tafsir yang tersedia di aplikasi atau platform daring memiliki dasar ilmiah yang kuat atau disusun oleh pakar yang kompeten di bidangnya. Banyak konten yang dibuat oleh individu yang tidak memiliki keahlian dalam ilmu tafsir, yang dapat menyesatkan atau bahkan merusak pemahaman umat Islam terhadap teks suci ini. penting bagi umat Islam untuk memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi yang mereka akses. Umat Islam harus bisa membedakan antara tafsir yang sahih dan yang tidak, serta mengenali siapa pengarang dan dasar ilmu yang digunakan dalam tafsir tersebut.(Ghaaziy et al., 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sosiologis yang bersifat deskriptif untuk memotret realitas di lapangan. Secara teknis, pengamatan dilakukan langsung terhadap pola negosiasi dan interaksi pembelajaran di ruang kelas PAI MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Selain itu, pengumpulan data diperkuat melalui wawancara mendalam langsung dengan guru pengampu dan para siswa guna menggali bagaimana aturan tak tertulis serta kesepakatan penggunaan terjemahan digital terbentuk secara nyata dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, lingkungan sosial, nilai-nilai religius, dan kebijakan sekolah. Dinamika interaksi ini dapat memengaruhi cara pelajar menerima, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dampak sosial dan budaya pada proses interaksi ini harus dipelajari secara mendetail.(Arifin, 2024)

Untuk menggali informasi secara mendalam, penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan langsung di madrasah dengan melibatkan guru pengampu mata pelajaran PAI serta para siswa. Wawancara ini difokuskan untuk memotret secara nyata bagaimana cara guru memverifikasi keabsahan teks digital yang diakses melalui gawai siswa di kelas. Berdasarkan hasil temuan di lapangan,

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

guru tidak serta-merta mempercayai terjemahan instan dari aplikasi digital, melainkan menerapkan teknik perbandingan yang ketat. Guru secara aktif mencocokkan teks dan terjemahan digital tersebut dengan mushaf cetak konvensional serta merujuk pada kitab-kitab tafsir yang lebih otoritatif. Melalui metode wawancara ini, peneliti dapat memahami langkah taktis pendidik dalam menjaga ketelitian sumber keagamaan agar pemahaman siswa tetap berada dalam jalur yang valid dan terhindar dari potensi kekeliruan penafsiran di era digital.

Teknik wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan guru PAI untuk menggali respons, persepsi, dan tindakan nyata mereka ketika menghadapi variasi terjemahan siswa di kelas. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa ketika terjadi perbedaan terjemahan pada aplikasi gawai siswa, guru mengambil tindakan taktis dengan meluruskan serta mengarahkan siswa pada rekomendasi terjemahan yang tepat. Guru dan siswa secara bersama-sama membahas dan meneliti susunan kalimat yang menjadi contoh perbedaan tersebut. Guru kemudian membimbing siswa untuk merujuk pada terjemahan resmi terbitan Kementerian Agama (Kemenag) RI sebagai tolok ukur keabsahan utama. Prosedur wawancara ini digunakan untuk merekam bagaimana proses pendampingan dan negosiasi epistemik berlangsung di kelas, sehingga kepraktisan media digital tetap dibarengi dengan ketelitian sumber yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan otoritas keagamaan. Kehadiran al-Qur’an dalam ruang digital tidak sekadar menghadirkan medium baru, tetapi juga membentuk pola interaksi religius yang berbeda. Menurut Aji et al. (2021) umat Islam kini dapat membaca, mendengarkan, menghafal, mempelajari tafsir, hingga mempelajari ilmu-ilmu terkait al-Qur’an melalui aplikasi, situs web, dan platform multimedia. Perubahan ini memunculkan pergeseran dari pola interaksi yang bersifat lokal, terbatas, dan bergantung pada otoritas tertentu, menuju pola yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi.(Darwis et al., 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengambil tindakan cepat dan edukatif saat menghadapi perbedaan mazhab maupun variasi terjemahan antar-aplikasi di kelas. Guru tidak langsung menyalahkan temuan siswa, melainkan mengajak seluruh kelas untuk meneliti dan membandingkan redaksi kalimat secara bersama-sama. Setelah membahas letak perbedaannya, guru meluruskan makna yang kurang tepat agar tidak memicu kebingungan epistemik. Sebagai langkah konkrit, guru merekomendasikan penggunaan aplikasi resmi seperti Quran Kemenag atau Qur'an Tadabbur. Melalui pola belajar bareng ini, proses klarifikasi tidak hanya menyelesaikan perbedaan teks, tetapi juga menjadi momen berharga untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya ketelitian sumber digital. Salah satu bentuk hermeneutika yang dapat digunakan dalam menafsirkan al Qur’an adalah hermeneutika Gadamer. situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan.(Hanif, n.d.)

Data lapangan menunjukkan bahwa dinamika kelas menjadi sangat hidup dan interaktif ketika terjadi ketidaksesuaian antara teks pada aplikasi digital dan buku teks cetak. Saat siswa menemukan perbedaan redaksi atau terjemahan, situasi ini langsung memancing dialog terbuka antara guru dan peserta didik.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Guru berperan aktif meluruskan dan membimbing siswa untuk meneliti kembali sumber yang lebih valid. Fenomena ini sejalan dengan kajian sosiologis mengenai pentingnya dialog teks dan kontrol otoritas keilmuan dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi ini, perbedaan terjemahan tidak menjadi sumber kebingungan, tetapi justru menjadi media edukasi untuk menguji ketelitian dan memperkuat pemahaman keagamaan siswa di madrasah. Selama masa digitalisasi media, konversi media konvensional dalam bentuk digital terbilang murni sebatas alternatif media tambahan. Hal ini sebab kesamaan isi konten dan yang paling utama karena tidak adanya komunikasi dua arah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran baca al-Qur'an. Sebelum ini, media yang ada hanya menyediakan informasi terkait cara baca dan hukum bacaan al-Qur'an, namun tidak mampu memvalidasi kebenaran proses praktik membaca pelajar cara baca al-Qur'an. Sebenarnya, terdapat media komunikasi dua arah seperti *zoom meeting*, *google meet* dan atau media konferensi digital lain-atau bahkan sederhananya berupa panggilan telepon seluler-namun media-media ini tidak fleksibel karena masih harus berhubungan dengan individu lain yang terikat oleh waktu, sedangkan layanan belajar al-Qur'an pada aplikasi Qara'a hanya menuntut adanya gawai dan akses internet yang mumpuni untuk kemudian layanan tersebut dapat digunakan dan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.(*1795-7420-1-PB*, n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegosiasikan otoritas keilmuannya di tengah banjir informasi digital dengan mengubah peran dari sekadar satu-satunya sumber pengetahuan menjadi validator dan fasilitator informasi. Guru tidak menolak informasi yang diperoleh siswa dari media sosial atau internet, melainkan mengajak siswa menyeleksi, memverifikasi kredibilitas sumber, dan menganalisisnya secara kritis. Otoritas keilmuan guru tidak lagi dibangun di atas dominasi materi, tetapi melalui kemampuan membimbing nalar kritis, etika digital, dan dialog interaktif di kelas. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga kepercayaan siswa tanpa mengabaikan perkembangan teknologi. hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik konten yang visual, singkat, dan interaktif mendorong peserta didik lebih tertarik mengakses informasi melalui media sosial dibandingkan dengan sumber belajar konvensional. Fleksibilitas akses yang tidak terbatas ruang dan waktu juga memperkuat kecenderungan tersebut. Dalam konteks ini, media sosial cenderung dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam memperoleh informasi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik melalui media sosial tidak selalu melalui proses seleksi dan validasi yang memadai. Beragamnya konten yang tersedia menyebabkan siswa menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas belajar peserta didik, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai media dalam memperoleh pengetahuan keagamaan secara digital. (Andrini et al., 2026)

Temuan lapangan menunjukkan adanya dua pola utama yang digunakan guru dalam menyikapi konflik epistemik akibat variasi terjemahan digital. Di satu sisi, guru terkadang menetapkan rujukan tunggal yang bersumber dari standar resmi untuk menjaga kepastian makna. Di sisi lain, guru juga kerap membuka ruang komparasi yang memungkinkan siswa membandingkan berbagai redaksi teks secara terbuka. Dinamika ini mencerminkan pergeseran sistem dan peneguhan otoritas baru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui kedua

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pendekatan tersebut, guru berhasil mengarahkan perbedaan pemahaman menjadi sarana dialog yang memperkuat ketelitian literasi siswa di madrasah. Al Quran dengan mudah tersimpan dalam handphone dalam genggaman. Smartphone menyediakan berbagai aplikasi Al-Qur'an dalam bentuk digital. Tampilan dan fiturnya memiliki variasi yang beragam mulai dari yang bentuk sederhana sampai yang terlengkap dan tercanggih. Dengan keberagaman itu, pengguna menjadi ragu dalam pemakaian Al Qur-an dalam bentuk Aplikasi tersebut. Sebelum Proses Al-Qur'an cetak dijadikan Aplikasi, bahan alami yang sudah dikonversi harus disaring terlebih dahulu dengan cara yaitu, dibaca secara manual untuk memastikan kelengkapan ayat Al-Qur'an dan untuk menghindari ayat-ayat yang hilang akibat proses konversi digital tersebut. Pada ranah inilah muslim pun harus memiliki kompetensi teknologi yang adekuat untuk memeriksa algoritma teknologi digital tersebut.(Hidayat et al., 2026)

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman warga madrasah terhadap kredibilitas lembaga penerbit resmi, khususnya peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, masih memerlukan penguatan sosialisasi secara berkala. Sebagian besar guru dan siswa telah memanfaatkan aplikasi digital untuk belajar, namun belum semuanya menyadari pentingnya memastikan bahwa terjemahan atau teks digital tersebut telah melalui proses pentashihan yang sah. Oleh karena itu, kehadiran LPMQ menjadi sangat krusial dalam menjaga otoritas dan keakuratan sumber keagamaan agar terhindar dari distorsi makna. Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Perpindahan dari mushaf cetak ke platform digital tidak sekadar memindahkan teks ke medium yang berbeda, melainkan membentuk cara baru dalam membaca, menghafal, memahami, dan menyebarkan Al-Qur'an. Dalam ekosistem yang semakin ramai ini, Platform Digital Al-Qur'an Kementerian Agama (aplikasi Qur'an Kemenag dan situs quran.kemenag.go.id) hadir dengan posisi yang unik: sebagai produk resmi negara yang membawa otoritas Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an (LPMQ), lembaga yang secara kelembagaan memiliki kewenangan tertinggi dalam pentashihan Al-Qur'an di Indonesia.(Kuswandi et al., n.d.)

Temuan di lapangan menunjukkan adanya fenomena menarik di mana sebagian guru dan siswa cenderung memilih dan merujuk pada "aplikasi yang biasa dipakai" sehari-hari, seperti Qur'an Tadabbur atau aplikasi Muslim Pro/Muslimer, tanpa memperhatikan secara kritis atribut atau kredibilitas lembaga penerbit di baliknya. Faktor kepraktisan, kemudahan antarmuka, serta fitur pendukung yang menarik membuat para pengguna lebih mengutamakan kenyamanan akses ketimbang meneliti legalitas dan validitas instansi di balik aplikasi tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pola literasi keagamaan, di mana aspek kenyamanan digital sering kali mengabaikan standar verifikasi sumber yang otoritatif. Akibatnya, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an menjadi sangat bergantung pada popularitas platform digital yang digunakan, sehingga memerlukan pendampingan agar kesadaran terhadap pentingnya kredibilitas lembaga tetap terjaga. Permasalahan yang sering ditemukan pada aplikasi mushaf digital, termasuk beberapa versi dari Muslim Pro, adalah: Kesalahan rasm (penulisan huruf atau bentuk kata Arab) yang tidak sesuai dengan standar rasm Utsmani. Kesalahan dhabt (tanda baca) seperti harakat, sukun, tasydid, dan lain-lain, yang dapat mengubah makna ayat secara substansial. Tidak

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ada penjelasan sumber teks mushaf, apakah sudah melalui proses pentashihan oleh otoritas yang sah. Tidak terdapat tanda tashih resmi dari LPMQ, sehingga pengguna tidak memiliki jaminan keakuratan isi. Fenomena penggunaan aplikasi seperti Muslim Pro menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan masyarakat semakin meningkat, namun di sisi lain juga menuntut kehati-hatian.(Mardiah, 2025)

Data lapangan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap otoritas dan wibawa guru PAI tidak tergerus oleh tingginya aksesibilitas aplikasi digital. Meskipun siswa dapat dengan mudah mengakses terjemahan Al-Qur'an secara cepat di gawai, mereka tetap memandang guru sebagai rujukan utama untuk memahami makna konteks dan kedalaman tafsir. Kemudahan teknologi justru menempatkan guru pada posisi strategis sebagai penengah serta pengarah validitas informasi. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa kepraktisan ruang digital tidak serta-merta menggantikan peran pendidik, melainkan memunculkan ruang baru bagi negosiasi keahlian dan peneguhan otoritas keagamaan guru di dalam kelas. Integrasi Kurikulum Literasi Digital pentingnya memasukkan kerangka nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum literasi digital di madrasah agar peserta didik memiliki panduan moral saat menggunakan teknologi. Peran Krusial Pendidik bahwa kehadiran guru di kelas tetap memegang peranan vital sebagai pembimbing dan penengah otoritatif, guna mengarahkan pemahaman keagamaan siswa agar selaras dengan sumber yang sahih di tengah gempuran media digital.(Islam et al., n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegosiasikan otoritas keilmuannya di tengah banjir informasi digital dengan mengubah peran dari sekadar satu-satunya sumber pengetahuan menjadi validator dan fasilitator informasi. Guru tidak menolak informasi yang diperoleh siswa dari media sosial atau internet, melainkan mengajak siswa menyeleksi, memverifikasi kredibilitas sumber, dan menganalisisnya secara kritis. Otoritas keilmuan guru tidak lagi dibangun di atas dominasi materi, tetapi melalui kemampuan membimbing nalar kritis, etika digital, dan dialog interaktif di kelas. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga kepercayaan siswa tanpa mengabaikan perkembangan teknologi. hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik konten yang visual, singkat, dan interaktif mendorong peserta didik lebih tertarik mengakses informasi melalui media sosial dibandingkan dengan sumber belajar konvensional. Fleksibilitas akses yang tidak terbatas ruang dan waktu juga memperkuat kecenderungan tersebut. Dalam konteks ini, media sosial cenderung dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam memperoleh informasi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik melalui media sosial tidak selalu melalui proses seleksi dan validasi yang memadai. Beragamnya konten yang tersedia menyebabkan siswa menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas belajar peserta didik, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai media dalam memperoleh pengetahuan keagamaan secara digital.(Andrini et al., 2026)

Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk kompromi guru dalam menyeimbangkan kepraktisan gawai dan kesakralan Al-Qur'an terwujud melalui fleksibilitas aturan yang beretika. Di satu sisi, guru memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital untuk kemudahan akses, pencarian ayat, dan latihan tajwid secara praktis. Di sisi lain, guru tetap menjaga kesakralan Al-Qur'an dengan menerapkan adab khusus, seperti mewajibkan siswa berwudhu

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sebelum membuka aplikasi, menonaktifkan notifikasi agar tidak mengganggu kekhusyukan, serta melarang penggunaan gawai untuk hal di luar pembelajaran. Kompromi ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak mengikis nilai kesakralan Al-Qur'an, melainkan menjadi media pendukung yang memperkuat pembelajaran agama. Transformasi digital ini tidak hanya mempengaruhi aspek komunikasi, tetapi juga berdampak signifikan pada metode penyebaran dan pemahaman ajaran agama. Hal ini terlihat dari perubahan pola interaksi manusia yang kini lebih banyak dilakukan melalui media sosial (Nabila Diva Pratidina dan Jane Mitha 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur`an yang sebelumnya didominasi melalui bentuk tekstual, kini telah berkembang menjadi bentuk visual yang lebih dinamis (Septi Najmi Khairati 2022). transformasi digital ini tidak mengurangi keautentikan Al-Qur`an sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat modern justru semakin terhubung dengan ajaran Al-Qur`an melalui platform digital yang lebih mudah diakses (Lola Pertiwi 2023). Fenomena ini mengindikasikan pentingnya menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci untuk memastikan nilai nilai Al-Qur`an tetap relevan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Fadillah & Hanif, n.d.)

Hasil analisis respons siswa menunjukkan tingkat kepercayaan (trust) yang tinggi terhadap otoritas keilmuan guru dibandingkan terjemahan pada aplikasi digital. Berdasarkan hasil wawancara, ketika siswa mendapati perbedaan redaksi atau makna antara terjemahan di gawai dengan materi yang disampaikan di kelas, mereka secara sadar lebih memilih penjelasan dari guru. Siswa memandang bahwa bimbingan guru jauh lebih meyakinkan dan teruji kebenarannya. Fenomena ini membuktikan bahwa kehadiran teknologi digital tidak serta-merta menggeser kepercayaan peserta didik, melainkan menempatkan guru sebagai rujukan utama yang paling kredibel dalam memvalidasi pemahaman keagamaan di madrasah. Dalam praktiknya, fungsi guru sebagai mu'allim atau sumber ilmu terdisrupsi oleh kemudahan akses informasi digital yang seringkali tidak terfilter. Cukup banyak guru mengalami penurunan kepercayaan diri ketika siswa membantah penjelasan mereka dengan referensi dari internet (Rohani and Kurniawati 2024). Kondisi ini mengakibatkan krisis otoritas epistemik yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan transmisi ilmu, dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang dianggap otoritatif oleh peserta didik.(Izzuddin Faqih & Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025)

Ketika terjadi perbedaan antara penjelasan guru dan tampilan teks pada aplikasi ponsel, pola perilaku siswa umumnya terbagi menjadi dua respons utama: konfirmasi kritis atau kebingungan kognitif. Sebagian siswa yang memiliki literasi digital kritis cenderung memilih untuk melakukan konfirmasi langsung dengan mengangkat tangan atau menunjukkan layar gawai mereka kepada guru guna meminta klarifikasi. Sebaliknya, sebagian siswa lainnya memilih diam karena mengalami disonansi kognitif akibat keraguan terhadap otoritas akademik guru versus kepraktisan fitur digital pihak ketiga yang mereka unduh. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran sumber rujukan otoritatif di ruang kelas. Aplikasi Al Qur’an digital digunakan dalam pembelajaran Al Qur’an. Akan tetapi pada prinsipnya aplikasi Al Qur’an digital dapat diterapkan pada mata pelajaran lain termasuk salah satunya mata pelajaran Qur’an Hadits. Pada mata pelajaran Qur’an Hadits peserta didik dituntut untuk dapat untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur’an

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits hadits pilihan sebagai pendalaman, perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits.(Patriah, 2022) Oleh karena itu media ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Qur'an Hadits.(Stit et al., n.d.)

PEMBAHASAN

Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital di ruang kelas melahirkan fenomena ambivalensi sosiologis yang menempatkan siswa dalam posisi dilematis. Di satu sisi, gawai dan platform digital memberikan kemudahan instan bagi siswa untuk mengakses terjemahan, tafsir ringkas, serta audio murottal secara cepat kapan pun diperlukan. Namun di sisi lain, kemudahan ini memicu krisis kepastian epistemik akibat minimnya standardisasi otentisitas teks di berbagai aplikasi komersial. Ketika siswa dihadapkan pada variasi redaksi terjemahan yang berbeda dari penjelasan guru, otoritas keilmuan tunggal yang selama ini dipegang pendidik mulai mengalami dislokasi. Akibatnya, alih-alih memperkuat pemahaman agama secara komprehensif, banjir informasi digital tanpa filter institusional yang ketat justru berisiko menimbulkan kebingungan interpretasi dan mengaburkan rujukan keagamaan yang valid bagi peserta didik. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era digital yang memengaruhi pembentukan identitas keislaman peserta didik. Krisis identitas ini muncul akibat perubahan nilai, pola pikir, dan otoritas keilmuan yang dipicu oleh penetrasi teknologi, khususnya media sosial. Dengan akses internet yang semakin luas, peserta didik terpapar pada konten global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan dan solidaritas. Fenomena ini diperparah oleh minimnya literasi digital dan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan zaman, sehingga menimbulkan risiko penyimpangan ajaran dan pelemahan karakter moral.(*483-394,* n.d.)

Pergeseran tingkat kepercayaan atau authority displacement kini semakin nyata terjadi di ruang-ruang kelas, di mana sumber otoritas keilmuan yang mulanya berpusat pada kitab cetak dan penjelasan guru mulai bergeser ke platform digital. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi gawai membuat siswa cenderung mengandalkan kecepatan informasi instan dibandingkan verifikasi berlapis melalui tradisi literasi cetak konvensional. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran legitimasi kebenaran teks. Ketika siswa lebih mempercayai hasil terjemahan aplikasi digital komersial ketimbang penjelasan guru, wibawa otoritas pedagogis pendidik mengalami tantangan struktural. Akibatnya, hubungan hierarkis tradisional antara guru dan murid dalam transmisi ilmu agama berangsur-angsur terkikis, digantikan oleh relasi yang lebih cair namun rentan terhadap bias interpretasi akibat absennya kontrol institusional yang memadai. munculnya teknologi digital telah menggeser pola tersebut. Akses yang semakin terbuka terhadap sumber-sumber keislaman memungkinkan siapa pun untuk mengakses, mengutip, bahkan menyampaikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus melalui mekanisme otorisasi tradisional. Hidayatullah (2024) menjelaskan bahwa ruang digital telah melahirkan bentuk-bentuk otoritas keagamaan baru yang memperoleh legitimasi melalui popularitas, interaksi pengguna, dan visibilitas media. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber legitimasi otoritas tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada kompetensi keilmuan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh logika teknologi

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

digital dan algoritma platform.(Khoiruddin et al., 2026)

Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital menuntut tingkat kesadaran kritis (critical digital literacy) yang matang bagi siswa dalam menyikapi potensi bias ideologis dan kesalahan terjemahan. Sering kali, siswa secara pasif langsung memercayai redaksi teks pada layar gawai tanpa menyadari bahwa beberapa aplikasi komersial mungkin luput dari proses pentashihan yang ketat oleh lembaga berwenang. Kurangnya kepekaan kritis ini rentan mengekspos peserta didik pada distorsi makna ayat akibat perbedaan penafsiran atau terjemahan yang kurang akurat. Oleh karena itu, membangun literasi digital yang kritis menjadi sangat krusial agar siswa mampu memilah, membandingkan, serta menyaring informasi keagamaan secara objektif. Dengan kemampuan analisis yang baik, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga pembelajar cerdas yang tetap menjaga validitas sumber rujukan keagamaannya di tengah arus banjir informasi digital. Redefinisi peran guru juga mencakup kesiapan untuk menjadi pendamping spiritual sekaligus fasilitator berpikir kritis. Guru harus mampu menjembatani antara tradisi dan konteks kekinian. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, mengintegrasikan konten digital yang valid ke dalam materi ajar, serta mengarahkan siswa untuk mengevaluasi konten-konten keagamaan secara objektif. Guru juga perlu dilengkapi dengan pelatihan tentang tren digital, pola algoritma, dan karakteristik komunikasi di media sosial agar dapat lebih efektif dalam menjangkau dan membina siswa.(Muhammad Ridha & M. Andre Irawan, 2025)

Dalam dinamika kelompok sebaya, siswa aktif seperti pengurus Rohis atau ketua kelas kerap memerankan fungsi strategis sebagai agen kontrol kualitas (*peer gatekeeper*). Berdasarkan hasil wawancara, mereka sering memanfaatkan platform berbasis kecerdasan buatan seperti *Google Translate* dan ChatGPT untuk membandingkan variasi terjemahan Al-Qur'an secara mandiri. Langkah komparatif ini dinilai sangat efektif untuk memperoleh terjemahan yang lebih akurat karena kedua aplikasi tersebut menawarkan fleksibilitas tinggi, kemudahan pencarian makna, serta ruang diskusi interaktif guna menguji validitas teks. Melalui praktik ini, siswa tidak sekadar menjadi konsumen teknologi yang pasif, melainkan turut aktif menyaring informasi di antara kelompok sebaya. Pendekatan kolaboratif berbasis digital ini membantu meluruskan kebingungan tafsir sekaligus memperkuat kontrol epistemik kolektif di kalangan peserta didik secara mandiri. dalam perspektif Islam, AI memang patut diapresiasi sebagai bagian dari ijtihad teknologi modern. Umat Islam didorong untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qashash: 77, QS. An-Nahl: 43, dan QS. Al-Mujādilah: 11. Ayat-ayat ini memberikan landasan teologis bahwa mencari ilmu adalah bagian dari kewajiban agama. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teknologi, termasuk AI, bukanlah sesuatu yang asing atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, selama penggunaannya diarahkan untuk kemaslahatan dan tidak melanggar batas-batas syariat. Dalam praktiknya, AI mulai digunakan dalam pengembangan aplikasi keislaman, seperti Quranic NLP Tools, Tarteel, Ngaji.ai, dan chatbot seperti Chatbot AI, ChatGPT dan Meta AI yang mampu membantu umat dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur`an dengan lebih cepat dan efisien. Selain itu, AI juga berperan dalam mengklasifikasikan ayat-ayat secara tematik, mencocokkan makna kata, hingga menyusun tafsir digital yang

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

berbasis data statistic (Putra, 2024) Namun, dalam hal ini AI tetap tidak dapat menggantikan peran ulama dan para ahli tafsir yang bertanggung jawab secara epistemologis dan spiritual dalam menafsirkan wahyu.(Yensi et al., n.d.)

Siswa yang memiliki latar belakang keagamaan kuat—seperti alumni pesantren atau aktivis organisasi keagamaan—memiliki tanggung jawab moral dan modal sosial (social capital) yang signifikan dalam menegosiasikan validitas teks Al-Qur'an digital di ruang kelas. Pemahaman keagamaan yang relatif matang menempatkan mereka sebagai rujukan yang dipercaya oleh rekan-rekan sebayanya (trust). Ketika muncul perbedaan redaksi terjemahan pada aplikasi ponsel, siswa kelompok ini tergerak oleh dorongan etis untuk menjaga keotentikan ajaran agama dengan cara memverifikasi teks digital tersebut ke kitab rujukan primer atau bertanya langsung kepada guru. Modal sosial yang berwujud jaringan kepercayaan dan otoritas pengetahuan lokal ini dimanfaatkan untuk mengarahkan kelompok sebaya agar tidak terjebak pada distorsi makna teks digital. Dengan demikian, mereka berperan aktif sebagai penjaga kualitas epistemik di tengah dinamika digitalisasi pembelajaran PAI. Temuan mengenai pola religiusitas dan habitus siswa sekolah umum tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dinamika pembentukan norma sosial penggunaan Al-Qur'an digital di kelas. Sebagaimana dipotret dalam penelitian Hanif & Astuti (2017), siswa di lingkungan sekolah menengah non-pesantren memiliki kecenderungan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan etika sosial yang inklusif dan adaptif di ruang publik. Dalam konteks pemanfaatan Al-Qur'an digital, modal sosial dan habitus keagamaan siswa non-pesantren ini mendorong lahirnya norma baru yang berbasis pada etika fungsional digital—seperti menjaga kerapian penggunaan gawai dan etika berinteraksi di kelas—daripada kepatuhan ketat pada kaidah Fikih fisik konvensional. (Hanif & Ldiah Astuti, n.d.) Modal sosial beroperasi melalui jaringan relasi yang mapan dan norma-norma kolektif yang mengikat anggotanya. Ketika individu atau kelompok dihadapkan pada situasi yang kompleks atau asing (seperti disrupsi informasi atau perubahan lingkungan), kelompok dengan modal sosial yang kuat akan mengandalkan rasa percaya (trust) internal dan figur-figur yang dianggap memiliki kapasitas moral/pengetahuan untuk menjaga tatanan, menyaring informasi, serta mengembalikan kepastian nilai di tengah kelompoknya.(Hanif, 2023)

Analisis komparatif berbasis modal kultural memperlihatkan adanya variasi respons yang kontras antara siswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren, serta antara guru senior dan guru muda dalam menyikapi Al-Qur'an digital. Siswa berlatar belakang pesantren memiliki modal kultural berupa penguasaan kitab kuning dan kebiasaan tashih teks yang kuat, sehingga cenderung lebih skeptis serta teliti saat membandingkan redaksi terjemahan gawai. Sebaliknya, siswa non-pesantren lebih mengandalkan kepraktisan fitur digital tanpa verifikasi mendalam. Dari sisi pendidik, guru senior sering kali mempertahankan otoritas konvensional dan merasa terancam oleh disrupsi teknologi, sementara guru muda lebih adaptif memanfaatkan platform digital sebagai media interaktif kelas. Perbedaan modal kultural dan generasi ini menciptakan dinamika negosiasi yang unik di ruang kelas, di mana kolaborasi antara pemahaman teks yang otentik dan literasi teknologi menjadi kunci utama untuk meredam konflik epistemik. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam pola penggunaan media sosial antara siswa yang tinggal di pesantren (santri) dan siswa reguler

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(non-santri). Para santri memiliki akses yang sangat terbatas terhadap perangkat digital karena kebijakan internal pesantren yang cenderung membatasi penggunaan ponsel demi menjaga fokus ibadah dan kedisiplinan. Hal ini berdampak pada cara mereka memperoleh pengetahuan keagamaan, yang sebagian besar bersumber dari interaksi langsung dengan ustaz, kitab kuning, serta kegiatan kajian tradisional. Sementara itu, siswa non-santri menikmati kebebasan dalam mengakses media sosial hampir setiap hari. Mereka lebih sering memanfaatkan platform digital untuk mencari informasi keagamaan, menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama dalam memperluas wawasan keislaman mereka.(Ummatunisak & Yudharta Pasuruan, n.d.)

Masuknya gawai ke dalam ruang kelas PAI menuntut terbentuknya konstruksi norma sosial dan habitus baru terkait adab serta etika memperlakukan mushaf digital. Jika pada mushaf cetak konvensional adab kesucian dijaga secara fisik—seperti tidak meletakkannya sembarangan atau harus dalam keadaan suci—penerapan etika tersebut mengalami pergeseran ketika teks suci berpindah ke layar ponsel pintar. Sering kali, gawai digunakan secara multitugas untuk berselancar di media sosial atau diletakkan begitu saja di atas meja tanpa memperhatikan kesakralan konten di dalamnya. Kondisi ini melahirkan habitus baru di kalangan siswa dan guru untuk merumuskan batasan etis digital, seperti membiasakan niat yang lurus, mematikan notifikasi pesan saat membaca, serta memperlakukan layar gawai dengan penuh hormat. Pembentukan norma sosial ini krusial agar kemudahan teknologi tidak mengikis nilai sakralitas dan adab terhadap Al-Qur'an. Tidak berdosa Hukum membaca dan menyentuh al-Qur'an digital dalam smartphone atau PC tanpa berwudlu terlebih dahulu menurut perspektif islam dan beberapa pendapat, dengan alasan bahwa Tulisan huruf Al Qur`an diaplikasi dalam HP (handphone) tidak sama dengan huruf Al Qur`an dalam mushaf, karena huruf dalam mushaf bisa disentuh secara langsung, sedangkan tulisan al-Qur`an dalam HP yang muncul di layar HP ketika kita meng-klik tombol tertentu, bukan huruf yang disentuh secara langsung.(Syaf, 2022)

Kehadiran aplikasi Al-Qur'an di dalam gawai memicu ketegangan teologis dan sosiologis antara proses sakralisasi dan desakralisasi layar ponsel. Di satu sisi, upaya sakralisasi dilakukan oleh guru dan sebagian siswa dengan memperlakukan gawai secara hati-hati, tidak meletakkannya sejajar dengan benda kotor, serta menjaga niat suci saat membacanya di kelas. Namun di sisi lain, sifat multifungsi gawai yang kerap dipakai untuk media sosial, permainan, dan pesan instan memicu terjadinya desakralisasi. Layar ponsel yang menampilkan ayat suci Al-Qur'an sering kali berada dalam satu perangkat yang sama dengan konten hiburan duniawi yang profan. Ambivalensi ini membuat batas kesucian teks menjadi kabur, di mana kesakralan Al-Qur'an harus bernegosiasi dengan kepraktisan gawai modern. Kondisi ini menuntut kesadaran etis agar esensi penghormatan terhadap kalam ilahi tidak luntur di tengah penggunaan teknologi yang serba guna. Mushaf al-QurÕan dicetak sedemikian rupa yang kemudian dijual-belikan sehingga setiap orang bisa memilikinya. Setelah berjalannya waktu, teknologi terus berkembang pesat, mushaf al-QurÕan yang tadinya berupa hard file ditulis di mushaf-mushaf dan kertas-kertas, ditransformasikan ke dalam bentuk digital. Ada yang berbentuk perangkat lunak komputer, bahkan ada pula yang menjadi perangkat lunak ponsel pintar. Perubahan yang signifikan ini tentu memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga sakralitas dari al-QurÕan itu

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sendiri. Mushaf al-QurÕan yang apabila menyentuhnya saja dalam etikanya memerlukan wudhu (Husain, 1984), setelah menjadi perangkat lunak menjadi hilang kesakralannya. Telepon seluler yang memiliki aplikasi atau perangkat lunak mushaf al-QurÕan dianggap sama saja seperti telepon seluler biasa. Ia bisa dibawa kemanapun, bahkan ke toilet sekalipun yang dalam etikanya mushaf al-QurÕan tidak boleh dibawa ke toilet. (Fajar Mubarok UIN Sunan Gunung Djati Bandung & Fanji Romdhoni UIN Sunan Gunung Djati Bandung Muhammad, 2021)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dinamika pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa kehadiran gawai di ruang kelas melahirkan ambivalensi antara kemudahan akses dan krisis kepastian epistemik. Oleh karena itu, peran kepemimpinan di tingkat madrasah menjadi sangat krusial dalam menjembatani jurang antara tuntutan literasi digital dan penjagaan sakralitas Al-Qur'an. Pimpinan madrasah perlu merumuskan kebijakan serta anjuran resmi yang jelas, seperti standarisasi penggunaan aplikasi berlisensi resmi (tashih Kementerian Agama), penegakan etika digital (digital ethics), serta penguatan budaya tabayyun di kalangan guru dan siswa. Kebijakan institusional ini tidak bertujuan membatasi teknologi, melainkan memberikan panduan normatif agar gawai dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengikis adab dan kesucian teks suci. Dengan adanya regulasi yang terarah, madrasah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap disrupsi teknologi sekaligus tetap kokoh dalam menjaga otoritas keilmuan Islam yang valid dan otentik.

Sebagai langkah solutif atas berbagai tantangan disrupsi digital di ruang kelas, diperlukan rekomendasi strategis yang berfokus pada penguatan peran Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia serta standardisasi aplikasi Al-Qur'an digital di lingkungan Madrasah Aliyah. Pemerintah melalui LPMQ mendesak untuk memperluas jangkauan pengawasan, verifikasi, serta sertifikasi resmi terhadap berbagai platform dan aplikasi Al-Qur'an komersial yang bebas diunduh publik. Standardisasi ini sangat krusial guna memastikan bahwa setiap redaksi terjemahan, tafsir, dan rujukan ayat yang diakses siswa di gawai mereka telah melalui proses tashih yang ketat sehingga terbebas dari kesalahan ketik maupun bias ideologis. Lebih lanjut, pihak Kementerian Agama perlu bersinergi secara aktif dengan instansi pendidikan untuk menerbitkan pedoman teknis atau whitelist aplikasi resmi yang direkomendasikan bagi guru dan peserta didik. Melalui penguatan kelembagaan dan standarisasi yang terintegrasi ini, Madrasah Aliyah dapat mencetak generasi yang cakap secara digital, kritis dalam menyaring informasi, serta tetap teguh menjaga keotentikan dan sakralitas teks suci Al-Qur'an di tengah era modern.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika penggunaan Al-Qur'an digital di Madrasah Aliyah, diajukan beberapa saran strategis bagi berbagai pihak terkait. Pertama, pihak madrasah dan guru PAI disarankan untuk tidak bersikap anti-teknologi, melainkan proaktif mengintegrasikan literasi digital kritis ke dalam proses pembelajaran guna membimbing siswa menyaring potensi bias dan kesalahan terjemahan. Kedua, guru perlu merumuskan norma sosial dan adab baru di kelas agar

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kesakralan teks suci tetap terjaga meskipun diakses melalui perangkat gawai yang multifungsi. Ketiga, Kementerian Agama melalui lembaga berwenang diharapkan memperketat standardisasi dan pengawasan (tashih) terhadap aplikasi Al-Qur'an digital komersial yang beredar bebas di ruang publik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan menganalisis dampak psikologis dan pergeseran pemahaman teologis jangka panjang akibat masifnya migrasi otoritas keagamaan ke platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, A., Rindu, M., Islamy, F., & Parhan, M. (N.D.). *Al-Qur'an Digital Vs Al-Qur'an Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi*.

Affandi, L., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2021). A Thematic Digital Quran Learning Model in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 181–194.

Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., Murtadho, A., & Raden Intan Lampung, U. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital: Analisis Literatur Terhadap Literasi Digital Dan Pembelajaran Pai*. *21*(2).

Arifin, Z. (2024). Dinamika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Deskriptif Analitis. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2).

Bayhaqi, H. N., Ilham, M., Badriyah, L., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). Kompetensi Guru Pai Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. In *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* (Vol. 6, Number 3).

Darwis, M. K. F., Ashadi, A., & Wendry, N. (2026). Living Qur'an Dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir Pada Peserta Mtq Cabang Qira'at. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 64–85.

Fadillah, N., & Hanif, M. (N.D.). Revitalisasi Penafsiran Alquràn Berbasis Media Sosial: Analisis Konten Pada Akun Instagram @Tafsiralquran.Id Perspektif Teori Difusi Inovasi. *Sosial Dan Budaya*, *7*(1), 2025.

Fajar Mubarok Uin Sunan Gunung Djati Bandung, M., & Fanji Romdhoni Uin Sunan Gunung Djati Bandung Muhammad, M. (2021). Digitalisasi Al-Qurõan Dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(1), 110–114.

Ghaaziy, A., Al Qur'an Dan Tafsir, J. I., Al-Qur'an Membuka, R. P., Di, M., Digital, E., & Mirzan, M. (2025). *Al-Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Vol. 1).

Hanif, M. (N.D.). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (Ijssr)*, 209–234.

Hanif, M., & Ldiah Astuti, D. (N.D.). *Religiusitas Dan Toleransi Antar Slswa Beda Agama Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Banyumas (Studi Pada Sman 2 Purwokerto)*.

Hidayat, F., Amri, M. K., Rouf, M. A., & Muthalib, H. A. (2026). *Eksplorasi Problematika Al-Qur'an Digital Dan Penerjemahannya* (Vol. 8, Number 1).

Islam, J. P., Kurniawan, R., Yunus, M., Bakar, A., & Kholis, N. (N.D.). *Al-Tadzkiyyah: Integrating Quranic Framework for Digital Literacy Curriculum in Madrasa*.

Izzuddin Faqih, A., & Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2025).

Khadiq. (2023). Transformation Of Islamic Religious Practices in The Digital Era. *Jurnal Dakwah*, *24*(2).

Khoiruddin, A. M., Aini Minka, Z., & Faisal Diaulhaq. (2026). Dinamika Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Epistemologis Terhadap Pergeseran Otoritas Tafsir Dari Era Klasik Ke Era Digital. *Mafatih*, *6*(2), 79–90.

Kuswandi, Y., Nurromadhon, S., Muhyi, A. A., Uin, Gunung, S., & Bandung, D. (N.D.). *Horizon: Journal of Islamic Studies Academic E-Living Qur'an: Ekologi Platform Dan Resepsi Evaluatif Mahasiswa Iat Terhadap Platform Digital Al-Qur'an Kemenag*.

Lubuklinggau, S., Karmiza, E., Faizul Amirudin Sekolah Tinggi Ilmu Qur, M., An-Nur Lempuing, An, & Stai Bumi Silampari Lubuklinggau, I. (2026). *Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Bumi Inovasi Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Transformasi Pembelajaran Di Era Teknologi*. *8*(2), 337–350.

Mardiah, L. (2025). Menimbang Sakralitas Dan Komersialisasi: Komodifikasi Al-Qur'an Di Era Digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 159–173.

Muhammad Ridha, & M. Andre Irawan. (2025). Kapitalisme Digital Dan Pendidikan Agama Islam: *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, *2*(2), 37–48.

Ramadan, D., Hanif, M., & Safuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2026). Sosiologi Pengasuhan Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Purwokerto. In *Merdeka Indonesia Journal International (Miji)* (Vol. 6, Number 5).

Stit, N., Fattah, D., Lampung, B., Bambang, A., & Stit, S. (N.D.). *Penggunaan Aplikasi Al Qur'an Digital Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist*.

Syaf, M. N. (2022). Tinjauan Terhadap Alquran Digital Dalam Perspektif Hukum Islam. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 17, Number 2). Https://Www.Suara.Com/Tekno/2022/02/21/165644/Jumlah-Perangkat-Seluler-Di-Indonesia-

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Ummatunisak, K., & Yudharta Pasuruan, U. (N.D.). Dampak *Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahul Ulum Tanjungarum*. Retrieved

Yani, A., Putra, H., Andika, A., Nisa, M. K., & Yunus, E. M. (2021). Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Qur'an Digital Karya Greentech Apps Foundation Dan Aplikasi Al-Qur'an Muslim Media Untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur Aplikasi. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 132–156.

Yensi, O., Istiqomah, D., & Hadi, L. N. (N.D.). Penggunaan Artificial Intellegance (Ai) Dalam Kajian Alquràn: Analisis Atas Potensi Dan Keterbatasannya. *Sosial Dan Budaya*, *7*(1), 2025.